

Perspektif Mahasiswa Mengenai Nilai Konseling Multikultural: Studi Kasus Dimensi Religiusitas dan Orientasi Seksual

Nina Fitriyani, Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Provinsi Banten¹

Dini Chairunnisa, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, DKI Jakarta²

Oktafiana Kiranida, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, DKI Jakarta³

Anisa Melamita, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, DKI Jakarta⁴

Agus Sukirno, Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Provinsi Banten⁵

Email Coressponding: nina.fitriyani@uinbanten.ac.id

Article Information:

Received
17 Februari 2026

Revised
06 Mei 2026

Published
30 Juni 2026

Abstrak:

Konseling multikultural memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam pengembangan kompetensi diri. Penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada hasil umum berkaitan dengan kompetensi multikultural konselor dengan perhatian terbatas pada sudut pandang subyektif mahasiswa yang mengikuti pelatihan selama satu semester. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa bimbingan konseling islam mengonseptualisasikan manfaat dari pelatihan konseling multikultural selama satu semester, mengidentifikasi pemahaman mahasiswa yang membentuk fokus pembelajaran dan keterlibatan mereka dengan konten mata kuliah. Penelitian ini mengambil subyek penelitian yaitu 5 mahasiswa ditingkat sarjana pada semester VI, dengan menggunakan wawancara untuk menganalisis perspektif mahasiswa dalam mengidentifikasi sudut pandang subyektif bersama yang menggambarkan preferensi pembelajaran dan interpretasi yang berbeda mengenai nilai pelatihan konseling multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konseling multikultural sebagai upaya menghargai perbedaan identitas dan nilai klien, meskipun tingkat pemahaman masih beragam. Pengalaman belajar yang berbasis praktik (diskusi kasus, *role play*, praktik lapangan) dianggap lebih efektif dibanding teori semata. Isu agama dipandang sebagai faktor penting dalam konseling; mahasiswa menyadari perlunya profesionalisme dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Isu orientasi seksual masih menjadi

tantangan besar, namun mahasiswa mulai mengembangkan sikap empati dan *non judgmental*. Konseling multikultural memberikan manfaat berupa keterbukaan, empati, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi masyarakat plural.

Kata Kunci: Perspektif mahasiswa, Nilai, Konseling Multikultural, Religiusitas, Orientasi Seksual

Abstract:

Multicultural counseling has an important role for students in developing their self-competence. Previous research has only focused on general outcomes related to the Multikultural competence of counselors, with limited attention to the subjective perspectives of students who undergo training for one semester. This study aims to explore how Islamic guidance and counseling students conceptualize the benefits of Multikultural counseling training over one semester, identifying students' understanding that shapes their learning focus and engagement with the course content. This research involves five undergraduate students in their sixth semester as subjects, using interviews to analyze students' perspectives in identifying shared subjective viewpoints that illustrate different learning preferences and interpretations regarding the value of Multikultural counseling training. The results of this study indicate that students understand Multikultural counseling as an effort to appreciate the differences in clients' identities and values, although the level of understanding varies. Practical-based learning experiences (case discussions, role play, field practice) are considered more effective than theory alone. Religious issues are viewed as an important factor in counseling; students recognize the need for professionalism in dealing with differences in beliefs. Issues of sexual orientation remain a significant challenge, but students are beginning to develop empathetic and non-judgmental attitudes. Multikultural counseling training provides benefits such as openness, empathy, confidence, and readiness to face a pluralistic society.

Keywords: *Student Perspective, Values, Multikultural Counseling, Religiosity, Sexual Orientation*

A. Pendahuluan

Era globalisasi dan masyarakat yang semakin majemuk, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural yang memadai. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan memahami perbedaan budaya, etnis, dan Bahasa, tetapi juga mencakup sensitivitas terhadap isu agama, gender, serta orientasi seksual (Wing Sue & Sue, 2008). Oleh karena itu, pelatihan konseling multikultural menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan konselor, termasuk di lingkungan tinggi berbasis keagamaan seperti Program Studi bimbingan konseling islam. Meskipun urgensi pelatihan konseling multikultural telah banyak disoroti dalam penelitian terdahulu, sebagian besar studi lebih berfokus pada hasil obyektif berupa peningkatan kompetensi secara umum (Chao, 2013). Relatif sedikit penelitian yang mendalami bagaimana mahasiswa itu sendiri memaknai pengalaman mengikuti mata kuliah konseling multikultural. Padahal perspektif mahasiswa sebagai peserta didik sangat penting untuk memahami sejauh mana pelatihan ini relevan, bermanfaat, serta membentuk cara pandang mereka terhadap keberagaman dalam praktik konseling (Cates, 2007). Selain itu, konteks keagamaan dan orientasi seksual merupakan dua dimensi identitas yang sering kali menjadi sumber ketegangan maupun tantangan yang dalam praktik konseling multikultural. Mahasiswa yang memiliki latar belakang agama Islam, mungkin akan menghadapi berbagai tantangan

dilema dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan sensitivitas terhadap isu-isu seksualitas yang beragam (Yakunina & Weigold, 2011). Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai pengalaman belajar konseling multikultural yang mencakup isu agama dan orientasi seksual dapat memberikan wawasan yang kaya untuk pengembangan kurikulum.

Konseling Multikultural merupakan pendekatan konseling yang menekankan pada pengakuan dan saling menghargai keragaman budaya, etnis, agama, suku, kelas sosial, kelompok minoritas maupun latar belakang lain dalam diri individu. Hal tersebut mencakup beberapa aspek pemahaman bahwa setiap individu membawa pengalaman, nilai dan perspektif yang unik dari dalam diri individu yang dibawa ke dalam ruang konseling sehingga proses konseling diharapkan tidak terganggu dengan latar belakang individu atau konseli. Sue, D. W., Gallardo, M., & Neville, (2014) berpendapat bahwa dalam proses konseling Multikultural meliputi kesadaran diri konselor terhadap bias budaya, pengetahuan tentang budaya klien, dan keterampilan dalam menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan konteks budaya konseli. Pada konteks pendidikan, konseling Multikultural memiliki peran yang sangat penting dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Gambaran kebudayaan Indonesia yang sering dikutip dalam dokumen-dokumen Kemdikbud dan kajian pendidikan menyatakan bahwa Indonesia memiliki ratusan suku (sekitar 300 suku), ratusan bahasa daerah, dan beberapa agama yang diakui secara resmi hal ini menegaskan bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi kerap datang dari latar budaya dan agama berbeda (Ningsih et al., 2022). Oleh karena itu konseling multikultural menjadi sangat relevan untuk membantu mahasiswa dalam memahami dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Religiusitas merupakan dimensi spiritual dan moral dalam diri individu yang memiliki peran penting dalam pendekatan konseling, terutama pada masyarakat plural. Pendekatan konseling Multikultural menawarkan alternatif praktis dalam membangun moderasi beragama dan rasa toleransi antargolongan di Indonesia yang Multikultural (Pabbajah et al., 2021). Konseling religius sendiri menempatkan Tuhan sebagai pusat hidup (life core), dan mencakup penguatan keyakinan, doa, pembacaan kitab suci, serta nilai-nilai spiritual yang mendasari proses konseling. Misalnya, dalam konteks pesantren, pendekatan ini dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal sebagai upaya membentuk konseling yang relevan dan efektif (Sari & Fidyatin, 2025).

Pada pembahasan multikultural salah satunya mengenai orientasi seksual merupakan bagian penting dari identitas individu, khususnya dalam konteks konseling multikultural yang berupaya memahami keragaman identitas. Konseling multikultural bertindak sebagai ruang inklusif yang penuh empati dan tanpa menghakimi, tidak bertujuan mengubah orientasi seksual, tetapi mendukung individu untuk membangun kehidupan sehat yang selaras dengan nilai keberagaman dan toleransi. Peran konselor di sini sangat krusial: mengatasi stigma, membantu klien minoritas seksual melalui penerimaan, dan memperkuat harga diri serta integrasi moral dan spiritualnya (Wulandari, 2017). Dalam perspektif konseling multikultural,

orientasi seksual tidak hanya dipahami sebagai bagian dari identitas individu, tetapi juga sebagai konstruksi yang sering kali berinteraksi dengan norma sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Hal ini menuntut konselor untuk tidak sekadar bersikap inklusif, tetapi juga mampu menganalisis dinamika ketegangan antara identitas pribadi klien dan tekanan sosial yang mungkin menimbulkan konflik psikologis. Dengan demikian, konseling multikultural tidak berhenti pada penyediaan ruang yang empatik dan non-judgmental, tetapi berfungsi sebagai proses fasilitasi bagi klien dalam menegosiasikan identitasnya secara sehat di tengah konteks sosial-budaya yang beragam. Peran konselor menjadi krusial dalam mengidentifikasi dan mengkritisi stigma yang bersifat struktural maupun internalized stigma pada klien. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penerimaan diri, tetapi juga pada penguatan resiliensi psikologis, rekonstruksi makna diri, serta integrasi nilai moral dan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan klien.

Nilai merupakan fondasi utama dalam konseling multikultural karena menjadi dasar dalam memahami dan merespons keberagaman klien. Dalam praktiknya, konseling multikultural menuntut konselor untuk menyadari serta menghormati perbedaan budaya, latar belakang, dan sistem nilai yang dimiliki klien agar tercipta interaksi yang efektif dan saling menghargai (Yusnita et al., 2023). Berangkat dari tuntutan tersebut, pendidikan dan praktik konseling multikultural diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, serta sikap toleransi terhadap keberagaman, sehingga mampu membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat yang plural. Implikasi dari hal ini adalah perlunya penguasaan kompetensi spesifik oleh konselor, yang meliputi kesadaran diri (self-awareness), pengetahuan lintas budaya, serta keterampilan intervensi yang adil dan sensitif budaya, agar layanan konseling dapat diberikan secara efektif dan inklusif kepada klien dari berbagai latar belakang (Randi, 2023).

Meskipun tidak banyak penelitian eksplisit mengenai perspektif mahasiswa terhadap mata kuliah Konseling Multikultural, beberapa temuan dapat diadaptasi. Mahasiswa sebagai calon konselor perlu dilatih untuk memiliki kompetensi Multikultural meliputi awareness, knowledge, dan skill untuk praktik yang responsif budaya dan adil sosial (Firdaus et al., 2025). Selain itu, literatur menggarisbawahi pentingnya pengalaman praktik (praktikum, magang) untuk membentuk pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip konseling multikultural dalam praktik nyata (Randi, 2023).

Keterbatasan kajian yang secara mendalam mengungkap bagaimana mahasiswa bimbingan dan konseling Islam memaknai nilai-nilai dalam pelatihan konseling multikultural menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, terutama dalam konteks kesiapan mereka menghadapi realitas keberagaman klien di lapangan. Kesenjangan ini menjadi semakin krusial ketika dihadapkan pada studi kasus yang melibatkan isu religius dan orientasi seksual, yang kerap memunculkan ketegangan antara nilai personal, keyakinan agama, dan prinsip profesional konseling. Jika tidak diatasi, kondisi ini berpotensi menimbulkan bias, rendahnya sensitivitas budaya dan spiritual, serta ketidakefektifan dalam memberikan layanan konseling

yang adil, empatik, dan etis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab kesenjangan tersebut dengan menggali perspektif mahasiswa bimbingan dan konseling Islam terkait nilai dari pelatihan konseling multikultural, khususnya dalam merespons kasus-kasus yang bersinggungan dengan dimensi religius dan orientasi seksual. Fokus utamanya adalah bagaimana mahasiswa mengonseptualisasikan manfaat yang mereka peroleh, bagaimana pemahaman tersebut membentuk keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta bagaimana mereka menginterpretasikan relevansi materi dengan praktik konseling yang akan mereka jalani. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pelatihan konseling multikultural, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan sensitif terhadap kompleksitas nilai religius dan keberagaman identitas, sehingga mampu mempersiapkan mahasiswa sebagai calon konselor yang profesional dan beretika.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menggali perspektif mahasiswa bimbingan konseling islam terkait nilai dari pelatihan konseling multikultural. Fokus utamanya adalah bagaimana mahasiswa mengonseptualisasikan manfaat yang mereka peroleh, bagaimana pemahaman mereka membentuk keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana mereka menginterpretasikan relevansi materi dengan praktik konseling yang akan mereka jalani. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pelatihan konseling multikultural dan memberikan kontribusi praktis dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsive terhadap kebutuhan mahasiswa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektivitas mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah konseling multikultural. Khususnya terkait isu religiusitas dan orientasi seksual. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang dikaji melalui perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2016). Subjek penelitian ini terdiri dari 5 mahasiswa program studi bimbingan konseling islam pada tingkat sarjana semester VI angkatan 2022 yang sedang menempuh perkuliahan pada semester genap Tahun 2025. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih responden yang dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam kriteria tersebut antara lain: telah mengikuti mata kuliah konseling multikultural selama satu semester, bersedia secara sukarela untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman, dan mampu mengkomunikasikan pandangan dan refleksi pribadi yang jelas (Etikan, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa program studi bimbingan konseling islam semester VI angkatan 2022 yang telah mengikuti mata kuliah konseling multikultural selama satu semester, diperoleh beberapa temuan yang mencerminkan perspektif mahasiswa terhadap pemahamannya tentang konseling multikultural, pengalaman belajar selama mengikuti mata kuliah, pandangan terhadap isu orientasi seksual dalam konseling multikultural dan manfaat pelatihan konseling multikultural.

1. Pemahaman tentang konseling multikultural

Mahasiswa menjelaskan bahwa konseling multikultural sebagai upaya menghormati perbedaan identitas, nilai, dan budaya konseli. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dari mahasiswa berikut:

“Menurut saya konseling multikultural itu adalah konseling yang menghargai perbedaan budaya, suku, agama, maupun nilai-nilai pribadi konseli (R1)”

“Konseling multikultural mengajarkan kita bagaimana bersikap adil dan tidak memaksakan nilai kita kepada klien (R2)”

“Saya memahami konseling multikultural lebih sebagai keterampilan untuk memahami dunia klien yang berbeda dari kita (R3)”

“Konseling multikultural adalah cara supaya konselor bisa lebih terbuka dalam melihat keberagaman (R4)”

“Bagi saya, konsep ini penting karena setiap orang pasti punya latar belakang yang unik, dan itu harus dihormati (R5)”

Pemahaman ini mencerminkan komponen kompetensi multikultural sebagaimana dijelaskan oleh (Wing Sue & Sue, 2008) yaitu kesadaran diri (*multikultural awareness*), pemahaman terhadap perspektif konseli (*multikultural knowledge*) dan keterampilan intervensi (*multikultural skills*). Namun, pemahaman antar mahasiswa cukup bervariasi yang menunjukkan bahwa tingkat internalisasi konsep masih berbeda-beda, bergantung pada pengalaman pribadi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2. Pengalaman belajar

Pada pengalaman belajar mahasiswa menilai diskusi nyata dalam kelas *role play* dan praktik lapangan observasi juga wawancara dengan narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu agama dan orientasi seksual merupakan metode yang paling bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yakunina & Weigold, 2011) bahwa pembelajaran yang aktif dan reflektif lebih efektif dalam menumbuhkan kompetensi multikultural mahasiswa dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata. Dengan demikian, pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif terbukti menjadi factor penting dalam membangun keterampilan konseling multikultural. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Diskusi kasus nyata membuat saya lebih paham dibandingkan hanya membaca teori (R1)”

“Awalnya sulit, tapi setelah ada role play saya merasa lebih mengerti bagaimana menghadapi klien dari latar berbeda (R2)”

“Saya merasa perkuliahan ini membuka wawasan baru, terutama ketika membahas isu minoritas (R3)”

“Menurut saya, ada beberapa materi yang terlalu umum, tapi praktik lapangan membuat saya lebih tertantang (R4)”

“Saya senang karena dosen memberi ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman pribadi (R5)”

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa untuk terjun ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda khususnya agama dan orientasi seksual dapat dilihat dari pengalaman mereka di lapangan yaitu sebagai berikut:

a. Responden 1 (R1)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan umat Kristen di Indonesia diwarnai oleh berbagai dinamika dan tantangan, terutama dalam konteks sebagai kelompok minoritas. Meskipun demikian, kekuatan komunitas serta nilai-nilai keimanan yang kuat menjadi faktor penting yang mendukung ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai kondisi sosial sekaligus berkontribusi positif dalam masyarakat. Temuan juga mengindikasikan adanya pengalaman diskriminasi dan stereotip, namun hal tersebut tidak secara signifikan menghambat upaya mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian. Selain itu, hasil wawancara memberikan pemahaman mengenai pentingnya dialog antarumat beragama serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Konselor yang memahami agama klien dapat memberikan bimbingan dan konseling yang lebih relevan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dianut klien. Hal ini membantu proses konseling berjalan lebih efektif, karena solusi yang ditawarkan sesuai dengan prinsip hidup klien. Agama mempengaruhi perilaku, cara berpikir, dan respons seseorang terhadap masalah. Dengan memahami latar belakang agama responden, konselor dapat mengidentifikasi sumber kekuatan, harapan, maupun potensi konflik batin yang dialami klien. Konselor yang memahami agama dapat mengaitkan solusi atau strategi *coping* dengan ajaran agama yang dianut klien, seperti mendorong kesabaran, tawakal, atau pengampunan, sehingga klien lebih mudah menerima dan menjalankan saran yang diberikan.

Pentingnya konselor dalam menjalin hubungan dengan seseorang yang mengalami biseksual terletak pada kemampuan konselor untuk menciptakan hubungan yang empatik, terbuka, dan bebas dari prasangka. Individu biseksual

sering kali mengalami kebingungan atau tekanan sosial terkait orientasi seksualnya, sehingga kehadiran konselor yang bisa dipercaya menjadi sangat berarti. Dalam membangun hubungan ini, konselor tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kompleksitas identitas seksual tanpa menghakimi. Dengan pendekatan yang hangat dan suportif, konselor dapat membuat klien merasa diterima dan aman untuk berbagi pengalaman serta perasaannya secara jujur

b. Responden 2 (R2)

Proses wawancara pada awalnya dihadapkan pada tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif, namun kondisi tersebut dapat teratasi seiring dengan keterbukaan dan sikap kooperatif narasumber sehingga interaksi berlangsung lebih kondusif. Narasumber mengungkapkan pengalaman personal terkait proses kesadaran terhadap orientasi seksualnya sebagai individu biseksual, serta dinamika yang dihadapi dalam merespons pandangan sosial yang beragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman sebagai individu biseksual tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersumber dari lingkungan sosial maupun konflik internal. Meskipun demikian, narasumber menunjukkan upaya adaptif dalam menerima diri serta mempertahankan ketahanan psikologis. Temuan ini menegaskan pentingnya sikap empatik, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta penghindaran penilaian prematur dalam proses interaksi konseling. Selain itu, hasil wawancara juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta peningkatan sensitivitas terhadap kondisi individu dalam konteks sosial yang beragam.

Hasil wawancara memberikan gambaran mengenai realitas yang dihadapi oleh individu dengan orientasi seksual homoseksual sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi. Dalam konteks konseling multibudaya, temuan ini menegaskan pentingnya bagi calon konselor untuk mengembangkan sikap terbuka, empati, serta pendekatan non-judgmental guna memberikan layanan yang adil dan inklusif. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa identitas seksual merupakan bagian dari keberagaman manusia yang perlu dipahami secara proporsional dalam kerangka sosial dan profesional. Lebih lanjut, temuan ini memberikan pemahaman mengenai kompleksitas pengalaman hidup individu dengan orientasi seksual homoseksual, sehingga menegaskan urgensi penguatan nilai empati, penerimaan, dan keterbukaan dalam interaksi sosial maupun praktik konseling.

Dalam konteks profesional, calon konselor dituntut untuk mampu membangun hubungan konseling yang aman, empatik, dan suportif dengan seluruh individu, termasuk klien dengan orientasi seksual homoseksual. Praktik konseling

menekankan pentingnya profesionalisme melalui pendekatan non-judgmental serta penyediaan ruang aman yang memungkinkan klien mengeksplorasi dan menerima identitas dirinya secara konstruktif. Selain itu, dalam kerangka bimbingan dan konseling Islam, penting untuk menghindari prasangka maupun generalisasi dalam mendampingi klien dari latar belakang yang beragam. Setiap individu memiliki karakteristik dan pengalaman yang unik, sehingga pendekatan konseling perlu disesuaikan secara personal dan kontekstual agar layanan yang diberikan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan klien.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi konselor tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami, dan menghargai pengalaman hidup individu dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa identitas keagamaan sebagai kelompok minoritas tidak selalu menjadi hambatan dalam proses perkembangan individu, melainkan dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan, motivasi, serta sarana dalam membangun relasi lintas agama. Dalam konteks tersebut, hasil analisis menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan konseling yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman, khususnya bagi calon konselor dengan latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Keberagaman dipahami bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai aspek penting yang memperkaya proses konseling dalam upaya memberikan layanan yang efektif dan humanis.

c. Responden 3 (R3)

Seorang konselor harus memiliki pengetahuan mengenai semua agama yang ada khususnya di Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar ketika pemberian layanan konselor bisa menyesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh kliennya tersebut. Konselor juga bisa dengan tepat memberikan opsi solusi yang nantinya akan ditentukan oleh klien. Sehingga dengan kita memahami dan memiliki pengetahuan tentang agama lain, kita akan dengan mudah menyesuaikan diri kita ketika mendapatkan klien yang memiliki agama berbeda dengan kita. Karena pastinya dalam melakukan konseling, kita tidak akan selalu mendapatkan klien yang sama dengan kita. Besar kemungkinannya kita mendapatkan klien yang berbeda dengan kita khususnya di bidang keagamaan.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, saya merasakan *shock* atau keterkejutan. Perasaan ini muncul karena wawancara membuka wawasan dan pemahaman baru mengenai orientasi seksual, pengalaman hidup, serta tantangan yang dihadapi oleh narasumber, yang mungkin sebelumnya belum banyak diketahui oleh saya. Keterkejutan ini juga bisa disebabkan oleh fakta bahwa narasumber berhasil menyembunyikan orientasi seksualnya dari keluarga dan lingkungan,

pengalaman *bullying* yang dialami, serta harapan narasumber yang kompleks terkait identitas seksualnya. Pengalaman ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya edukasi, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual dalam masyarakat. Secara keseluruhan, wawancara ini menjadi momen refleksi yang mendalam bagi saya untuk lebih memahami isu-isu sosial yang sensitif dan meningkatkan sikap toleransi.

d. Responden 4 (R4)

Seorang konselor harus memiliki pengetahuan mengenai semua agama yang ada khususnya di Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar ketika pemberian layanan konselor bisa menyesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh kliennya tersebut. Konselor juga bisa dengan tepat memberikan opsi solusi yang nantinya akan ditentukan oleh klien. Sehingga dengan kita memahami dan memiliki pengetahuan tentang agama lain, kita akan dengan mudah menyesuaikan diri kita ketika mendapatkan klien yang memiliki agama berbeda dengan kita. Karena pastinya dalam melakukan konseling, kita tidak akan selalu mendapatkan klien yang sama dengan kita. Besar kemungkinannya kita mendapatkan klien yang berbeda dengan kita khususnya di bidang keagamaan

Peran konselor dalam membantu individu homoseksual sangatlah penting, khususnya dalam menyediakan ruang aman (*safe space*) untuk mencurahkan perasaan tanpa rasa takut atau malu. Individu homoseksual kerap menghadapi stigma, diskriminasi, penolakan keluarga, tekanan sosial, serta konflik batin yang mendalam. Tanpa bantuan profesional, tekanan ini dapat berkembang menjadi gangguan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan identitas diri, bahkan pikiran bunuh diri. Dalam hubungan konseling, konselor harus menggunakan pendekatan empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta menjauhkan diri dari penilaian moral pribadi yang bisa membuat klien merasa dihakimi. Konselor perlu memahami latar belakang budaya, ajaran agama, serta konflik keagamaan yang sering kali dihadapi klien, sehingga konselor dapat memberikan pendampingan psikologis dan spiritual yang seimbang. Selain memberikan pendampingan individual, konselor juga dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada keluarga, lingkungan, atau masyarakat luas, agar klien tidak hanya mendapat dukungan pribadi, tetapi juga dukungan lingkungan yang sehat. Dengan adanya konseling yang tepat, klien akan memiliki kontrol diri yang lebih baik, memperbaiki harga diri, serta memperkuat motivasi untuk kembali menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma agama yang diyakininya. Konseling juga dapat membantu klien merencanakan langkah-langkah praktis yang realistis dalam memperbaiki diri secara perlahan, tanpa tekanan yang berlebihan.

e. Responden 5 (R5)

Merasa mendapatkan pelajaran penting bahwa sebagai calon konselor, sangat penting untuk menghargai dan memahami latar belakang keagamaan setiap individu. Candaan tentang agama sebaiknya dihindari karena bisa menyakiti dan menciptakan jarak antarumat beragama. Dalam konteks multibudaya, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk agama, adalah bagian penting dari membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Pengetahuan mengenai agama responden sangat penting bagi seorang konselor, terutama dalam konteks konseling multikultural dan lintas agama. Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan narasumber. Mulai dari kegiatan ibadah rutin, perayaan hari besar keagamaan, hingga keterlibatan dalam komunitas keagamaan di kampus. Bahkan, keyakinan agamanya menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan sebagai minoritas.

Seorang konselor yang memahami latar belakang agama klien akan mampu menunjukkan empati, membangun hubungan terapeutik yang aman, dan menyesuaikan pendekatan konseling agar sesuai dengan nilai-nilai spiritual klien. Pemahaman ini dapat membantu konselor menghindari sikap yang berpotensi menyinggung atau menimbulkan ketidaknyamanan. Dengan demikian, pengetahuan tentang agama responden bukan hanya menambah wawasan konselor, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan yang berpusat pada kebutuhan dan kenyamanan klien.

Wawancara ini telah memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran agama, khususnya agama Katolik, dalam kehidupan individu dan komunitas. Melalui diskusi yang terbuka dan reflektif, kami dapat memahami bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan membentuk nilai-nilai, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan. Temuan dari wawancara ini tidak hanya menyoroti pentingnya agama dalam memberikan dukungan emosional dan moral, tetapi juga menunjukkan tantangan yang dihadapi individu dalam menyeimbangkan keyakinan agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang agama dapat memperkaya interaksi sosial dan meningkatkan kualitas layanan, terutama dalam konteks konseling dan dukungan psikologis. Kami berharap laporan ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para profesional dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara agama dan kesejahteraan individu.

3. Isu agama dalam konseling multikultural

Sebagian besar mahasiswa menekankan pentingnya profesionalisme dalam menghadapi konseli dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini mendukung penelitian dari (Darmawani et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan menempatkan nilai-nilai religius secara seimbang dan bijaksana dapat berkontribusi

positif terhadap kompetensi dalam konseling multikultural. Dengan demikian, mahasiswa secara implisit belajar untuk memisahkan keyakinan pribadi dari peran profesional mereka sebagai calon konselor, meskipun beberapa tetap mengalami kebingungan atau dilemma etis karena adanya ketegangan antara nilai agama dan tuntutan profesional. Hal ini juga semakin memperkuat dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan:

“Agama itu penting, tapi sebagai konselor kita tidak boleh memaksakan keyakinan kepada klien.”

“Saya merasa bingung ketika klien berbeda keyakinan dengan saya, tapi dari kuliah saya belajar untuk tetap profesional.”

“Mata kuliah ini membantu saya memahami bahwa konselor harus menghormati nilai religiusitas klien, meskipun berbeda.”

“Bagi saya, agama bisa jadi sumber kekuatan dalam konseling, tapi juga bisa jadi tantangan kalau nilainya bertentangan.”

“Saya belajar bahwa konseling multikultural harus tetap menjunjung tinggi etika profesional meskipun kita punya identitas agama tertentu.”

4. Isu orientasi seksual dalam konseling multikultural

Isu orientasi seksual dalam konseling multikultural merupakan isu yang menjadi tantangan bagi mahasiswa. Sebagian masih mengalami resistensi karena perbedaan nilai religious, namun mereka mulai mengembangkan sikap empati dan non-judgmental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bidell, (2014) yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan formal sering membuat calon konselor kurang siap menghadapi konseli LGBT+. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan praktik empati, keterampilan komunikasi dan refleksi etis perlu ditingkatkan. Berikut merupakan pernyataan dari mahasiswa terkait isu ini antara lain sebagai berikut:

“Awalnya saya merasa sulit menerima, tapi kemudian saya sadar sebagai konselor kita harus menghargai klien (R1)”

“Menurut saya ini dilema, karena ajaran agama berbeda dengan kenyataan di lapangan (R2)”

“Saya melihat bahwa konselor harus bisa mendengarkan tanpa menghakimi, meskipun berbeda pandangan (R3)”

“Saya masih merasa canggung, tapi perkuliahan membantu saya memahami pentingnya empati (R4)”

“Saya belajar bahwa orientasi seksual klien tidak boleh mengbalangi kita untuk memberikan bantuan (R5)”

Dalam perspektif Islam, ajaran agama dengan jelas menolak praktik homoseksualitas sebagaimana yang ditunjukkan dalam kisah kaum Nabi Luth. Allah Swt. berfirman:

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada mereka: *Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?*” (QS. Al-A‘raf [7]: 80–81).

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku seksual menyimpang dinilai sebagai tindakan yang bertentangan dengan fitrah manusia menurut ajaran Islam. Namun, dalam konteks konseling, konselor dituntut untuk tetap mengedepankan profesionalisme, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa harus menghakimi. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*” (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa pendekatan dalam komunikasi, termasuk dalam konseling, harus dilakukan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan cara yang bijaksana. Artinya, meskipun terdapat perbedaan nilai antara ajaran agama dengan realitas orientasi seksual di lapangan, konselor tetap berkewajiban memberikan layanan secara profesional.

Lebih jauh, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya keadilan dan tidak berbuat zalim kepada siapa pun:

“*...Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...*” (QS. Al-Maidah [5]: 8).

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan latar belakang klien, termasuk orientasi seksual, tidak boleh menjadi alasan bagi konselor untuk menolak memberikan bantuan psikologis atau bimbingan. Dengan demikian, meskipun orientasi seksual bertentangan dengan norma agama, konselor tetap perlu menjunjung tinggi empati, keadilan, dan profesionalisme dalam menjalankan perannya.

5. Manfaat pelatihan konseling multikultural

Mahasiswa menyebutkan beberapa manfaat utama dalam pelatihan konseling multibudaya ini berupa peningkatan keterbukaan, kepercayaan diri, empati, dan kesiapan menghadapi masyarakat plural. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyani et al., n.d.(2024) menjelaskan bahwa kompetensi konselor multikultural menekankan pada transformasi diri mahasiswa sebagai calon konselor. Dengan kata lain, pelatihan ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan akademik, melainkan berperan sebagai pengalaman transformasional yang memperluas wawasan dan kepekaan sosial mahasiswa.

“Saya jadi lebih terbuka terhadap keberagaman (R1)”

“Pelatihan ini membuat saya lebih percaya diri menghadapi klien dari latar belakang berbeda (R2)”

“Saya merasa lebih peka terhadap isu-isu yang sebelumnya jarang saya perhatikan (R3)”

“Manfaat terbesar menurut saya adalah saya belajar bagaimana menempatkan diri sebagai konselor yang profesional (R4)”

“Saya jadi lebih siap untuk bekerja di masyarakat yang plural (R5)”

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bawah perspektif mahasiswa memberikan wawasan penting mengenai efektivitas pelatihan konseling multikultural didalam perkuliahan selama satu semester. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami proses reflektif yang mengubah cara pandang mereka terhadap keberagaman budaya, agama, dan orientasi seksual dalam praktik konseling.

Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar berbasis kasus nyata, diskusi kelas, simulasi konseling dan praktik lapangan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya empati, keterampilan komunikasi, serta sikap non-judgmental. Walaupun sebagian mahasiswa masih menghadapi dilema antara nilai religius dan realitas lapangan, proses perkuliahan membantu mereka mengembangkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab profesional sebagai konselor.

Lebih jauh, perspektif mahasiswa memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kurikulum konseling multikultural. Pengayaan materi yang lebih aplikatif, termasuk penekanan pada isu sensitif seperti orientasi seksual dan perbedaan agama, diyakini dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi konseli dengan latar belakang yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan (Bidell, 2014) yang menekankan perlunya pembelajaran konseling yang menumbuhkan empati, refleksi etis, dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memahami efektivitas pelatihan konseling multikultural, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling Islam. Mahasiswa sebagai calon konselor dituntut untuk mampu menempatkan diri secara

profesional, menghargai keberagaman, serta tetap berpegang pada prinsip keadilan dan empati sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa pembahasan yang dapat diambil kesimpulan yaitu Mahasiswa memahami konseling multikultural sebagai upaya menghargai perbedaan identitas dan nilai klien, meskipun tingkat pemahaman masih beragam. Pengalaman belajar yang berbasis praktik (diskusi kasus, role play, praktik lapangan) dianggap lebih efektif dibanding teori semata. Isu agama dipandang sebagai faktor penting dalam konseling; mahasiswa menyadari perlunya profesionalisme dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Isu orientasi seksual masih menjadi tantangan besar, namun mahasiswa mulai mengembangkan sikap empati dan *non judgmental*. Pelatihan konseling multikultural memberikan manfaat berupa keterbukaan, empati, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi masyarakat plural. Dengan demikian, perspektif mahasiswa menegaskan bahwa pelatihan konseling multikultural memiliki nilai penting tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional dan empatik.

Kesimpulan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan konseling multikultural selama satu semester efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami proses reflektif yang membentuk sikap lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan orientasi seksual. Metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti studi kasus, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan terbukti mampu mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta sikap non-judgmental. Meskipun masih terdapat dilema antara nilai religius dan realitas praktik, proses pembelajaran membantu mahasiswa menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan tanggung jawab profesional. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum konseling multikultural yang lebih aplikatif dan responsif terhadap isu-isu sensitif. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan kontribusi akademik sekaligus implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling Islam, dengan menekankan pentingnya profesionalitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta penerapan nilai keadilan dan empati dalam praktik konseling.

Referensi

- Bidell, M. P. (2014). Personal and professional discord: Examining religious conservatism and lesbian-, gay-, and bisexual-affirmative counselor competence. *Journal of Counseling & Development, 92*(2), 170–179.
- Cates, J. T. (2007). Comparing Multikultural With General Counseling Knowledge and Skill Competency for Students Who Completed Counselor Training. *Journal of Multikultural Counseling and Development, 35*, 2.
- Chao, R. C. (2013). Race/ethnicity and Multikultural competence among school counselors:

- Multikultural training, racial/ethnic identity, and color-blind racial attitudes. *Journal of Counseling & Development*, 91(2), 140–151.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmawani, E., Suryahadikusumah, A. R., Nurlela, N., & Surtiyoni, E. (2021). Contribution of religious moderation among Multikultural counseling competence. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 338–342.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Firdaus, M. D., Kumariaksy, F. A., & Habsy, B. A. (2025). Memahami Peran Etika dan Kompetensi Konselor dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 265–279.
- Fitriyani, N., Fitri, N. N., & Nurhayatunnufus, S. (n.d.). *Multikultural Counselor Competence (Multikultural Awareness, Knowledge, Skills): Study In The Field of Islamic Guidance and Counseling*.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209.
- Randi, P. O. (2023). Kompetensi Konselor pada Konseling Multikultural. *Journal of Education and Social Analysis*, 4(4), 49.
- Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 47–60.
- Sue, D. W., Gallardo, M., & Neville, H. (2014). *Case studies in Multikultural counseling and therapy*.
- Wing Sue, D., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wulanda, R. (2017). *Persepsi Calon Konselor Mengenai Kompetensi Konseling Multikultural pada Konseli dengan Orientasi Seksual Minoritas (Survey pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Se-DKI Jakarta)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Yakunina, E. S., & Weigold, I. K. (2011). Asian international students' intentions to seek counseling: Integrating cognitive and cultural predictors. *Asian American Journal of Psychology*, 2(3), 219.
- Yusnita, V., Harmi, H., & Ifnaldi, I. (2023). *Peran Konseling Multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*. IAIN CURUP.

